

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Komunikasi

2.1.1 Komunikasi Ada Sejak Manusia Ada

Didalam buku (Alo Liliweri, 2015:2), kita semua bahkan ahli komunikasi sekalipun, tidak memiliki data yang akurat tentang kapan dan bagaimana suatu tindakan komunikasi pertama kali terjadi. Yang kita miliki sebagai pengetahuan dari sumber tertulis dan lisan merupakan semacam anggapan bahkan dugaan tentang apa yang disebut komunikasi itu.

Kita mungkin dapat membuat semacam perkiraan, seandainya benar bahwa planet kita berusia 4,5 miliar tahun, dari jumlah tahun tersebut, 3 miliar tahun kehidupan planet kita berada di lautan. Kehidupan hewan dimulai sekitar 500 juta tahun yang lalu, planet kita berada di lautan. Kehidupan hewan dimulai sekitar 500 juta tahun yang lalu, sementara itu *Homo Sapiens*, yang cikal bakal menjadi manusia itu, baru mengawali kehidupannya 40 ribu tahun yang lalu. Ini berarti pula bahwa kita tidak bisa mengajukan bantahan bahwa selama ribuan tahun itulah telah terjadi tindakan komunikasi.

Sementara itu menurut catatan “The Boston Globe”, saat ini umat manusia di dunia mengenal dan memakai 6.900 bahasa sebagai alat komunikasi. Dari angka tersebut tercatat beberapa bahasa yang jumlah penuturnya paling besar seperti bahasa Mandarin, Spanyol, Inggris, Arab, dan bahasa Bengali di India (bandingkan dengan Liliweri, 2011). Apa pun bahasanya, yang pasti semua penutur bahasa tersebut menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Agar

komunikasi menjadi “beraturan“ maka para penutur bahasa itu bercakap-cakap dan menulis berbasis pada tata bahasa yang mereka warisi dari kebudayaannya.

Di sinilah letak keistimewaan ilmu komunikasi, keistimewaan pada nilai dasar komunikasi manusia yang juga menyebar pada semua konteks komunikasi seperti komunikasi antar personal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa menjadi ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang menyediakan semacam “fasilitas” bagi semua manusia untuk berkomunikasi melalui bahasa verbal maupun nonverbal demi mencapai tujuan, memenuhi keinginan dan kebutuhannya yang semuanya terjadi sebagai dan di dalam pengalaman antarpersonal manusia.

Dari pengalaman antar pribadi itulah kita memanfaatkan berbagai jenis komunikasi di mana kita berinteraksi dengan banyak potensi, pengembangan, dan hubungan kerja dengan orang lain, mulai dari dalam keluarga, tetangga, dan kenalan, lingkungan sekolah, dan tempat kerja. Pada semua ruang inilah kita mulai berhadapan dengan pengalaman kehidupan pribadi kita, karena disana kita berkomunikasi untuk mendapatkan kebutuhan, informasi, menyatakan pendapat, perasaan, dan emosi.

2.1.2 Pengertian Komunikasi

“Apa itu komunikasi?”, dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi Vardiansyah (2004:3), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya

berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti :

- 1) Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi
- 2) Untuk membuat tahu
- 3) Untuk membuat sama
- 4) Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik

Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti :

- 1) Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi
- 2) Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama
- 3) Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan
- 4) Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi

Menurut Alo Liliweri (2015:2), komunikasi itu penting dalam kehidupan sosial manusia, berikut ungkapan dibawah ini:

- 1) Aristoteles: tujuan utama komunikasi adalah persuasi, yaitu upaya pembicara untuk menggiring orang lain masuk ke dalam sudut pandang persuader.
- 2) Aranguren: komunikasi adalah transmisi pesan, setelah mengalami konduksi, melalui pengirim kepada penerima.
- 3) Andre Martinet: komunikasi merupakan pemanfaatan kode yang dikemas dalam unit semiologi, sebagai pesan tentang pengalaman

tertentu lalu dialihkan (transmisi) kepada pihak lain yang memungkinkan manusia dapat berhubungan satu sama lain.

- 4) Flores de Gortari: manusia, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan kemajuan merupakan konsep yang berkaitan erat dengan satu sama lain, namun hanya komunikasilah yang dijadikan sebagai penggerak, menjadi sebab terjadinya, menjadi dasar, atau sebagai fakta untuk menunjukkan keberadaan kita. Komunikasi ibarat darah yang mengalir dalam tubuh kita.

Menurut Wirdhana dkk, (2012:9), Komunikasi dianggap efektif jika:

- 1) Memberikan informasi adalah menyampaikan atau menyebarluaskan pesan (informasi) kepada orang lain
- 2) Mendidik adalah pesan (informasi) yang disampaikan bersifat mendidik, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang informasi yang disampaikan
- 3) Menginstruksikan artinya memberikan instruksi (mewajibkan atau melarang) penerima untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan yang diperintahkan
- 4) Mengajak (persuasi) adalah pesan yang disampaikan dapat menimbulkan efek pada komunikan, sehingga dapat mempengaruhi (mengubah) pendapat, sikap, dan perilaku orang yang diajak berkomunikasi

- 5) Menghibur artinya mengirimkan pesan-pesan yang mengandung hiburan kepada penerimanya, sehingga dapat menimbulkan perasaan senang kepada komunikan.

2.1.3 Aspek-Aspek Komunikasi

Menurut Wirdhana dkk, (2012:14), terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh komunikator agar komunikasi menjadi efektif, antara lain:

- 1) Keterbukaan

Adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi dan keinginan untuk memberikan tanggapan sejujurnya terhadap rangsangan yang diterima. Dalam keterbukaan, memerlukan adanya pengakuan dan sikap tanggung jawab terhadap segala pikiran dan perasaan yang telah diungkapkannya.

- 2) Empati

Adanya usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pihak lain dalam upaya untuk memahami orang lain. Berempati juga membutuhkan kepekaan agar dapat merasakan perasaan orang lain ketika komunikasi berlangsung.

- 3) Dukungan

Dukungan dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal. Ungkapan verbal, seperti gerakan menganggukkan kepala, mengedipkan mata, tersenyum atau tepukan tangan. Ungkapan non verbal, seperti memahami dan berpikir secara terbuka (mampu menerima pandangan orang lain).

4) Kepositifan

Dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargai dirinya sendiri secara positif.

5) Kesamaan

Adanya kesamaan pengalaman dan kesamaan dalam percakapan antara para pelaku komunikasi, tujuannya agar mencegah terjadinya kesalahpahaman atau konflik.

2.2 Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Effendi dalam (Sunarto, 2003:13), pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika iya, dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Miller dalam (Liliweri, 2015:26), mengungkapkan bahwa Komunikasi Antar Pribadi telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi Antar Pribadi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Menurut Alo Liliwari, (2015:29), Komunikasi Antar Pribadi dapat dikatakan sebagai karakteristik utama yang paling penting dari kehidupan dan prestasi terbesar manusia, karena melalui proses inilah manusia menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatakan, mendengar dan mengubah/mengolah maksud, keinginan, ide-ide, perasaan secara lisan kemudian diubah dalam tulisan. Komunikasi Antar Pribadi adalah sebuah proses kompleks yang dapat dijelaskan dalam istilah yang sederhana yaitu ada seorang pengirim dan penerima yang bertukar pesan yang berisi ide-ide dan perasaan, atau campuran antara ide dan perasaan.

Cassagrande dalam (Liliwari, 1991:48), berpendapat seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain karena :

- 1) Setiap orang memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan
- 2) Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif cepat
- 3) Interaksi hari ini merupakan spectrum pengalaman masa lalu dan menjadikan orang mengantisipasi masa depan
- 4) Hubungan yang diciptakan jika berhasil merupakan pengalaman yang baru

Menurut De Vito dalam (Sugiyono, 2005:4), ada 5 ciri-ciri komunikasi antar pribadi, yaitu:

- 1) Keterbukaan
- 2) Empati
- 3) Dukungan

4) Rasa Positif

5) Kesamaan

Sedangkan menurut Depdikbud dalam (Sugiyono, 2005:4), ciri-ciri komunikasi antar pribadi ada 4, yaitu:

- 1) Adanya peran serta (partisipasi)
- 2) Adanya dialog bukan monolog
- 3) Adanya interaksi
- 4) Adanya ikatan psikologis yang melibatkan dua pihak

Komunikasi orangtua dengan remaja merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Dalam komunikasi antar pribadi, pembicaraan antar kedua belah pihak berlangsung akrab, berusaha saling memahami dan terjadi tanya jawab, sehingga terdapat saling pengertian. Dalam hal ini masing-masing pihak saling memberikan umpan balik, dengan terbuka, jujur, tidak berprasangka dan saling mendukung, demi tercapainya efektivitas komunikasi. (Wirdhana dkk, 2012:9).

2.2.2 Konsep-Konsep Yang Berkaitan Dengan Komunikasi Antar Pribadi

Alo Liliweri (2015:17), mengungkapkan ada beberapa konsep yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi, antara lain:

- 1) Percakapan atau *conversation*

Sebagian besar percakapan biasanya meliputi beberapa tahapan, misalnya “standar pembukaan” (selamat pagi, perkenalkan saya ...), tahap berikutnya adalah “substansi” dimana anda akan beberapa isu yang sudah dipercakapkan kemudian ada beberapa masalah yang harus dibicarakan dan diputuskan pada hari

ini, dan tahap terakhir adalah “umpan balik” dimana anda akan bertanya, “apakah sudah paham? apakah ada pertanyaan yang perlu dijawab?”. Karena percakapan itu berlangsung dalam proses dua arah maka selalu melibatkan berbagai kontrol. Tidaklah mengherankan jika selalu ada perubahan dan dinamika ketika percakapan berlangsung, bahkan dapat berubah sama sekali. Salah satu perubahan yang nyata adalah pengirim berubah menjadi penerima.

2) Speech Act

Merupakan ucapan yang disengaja untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

3) Kompetensi Komunikasi

Kemampuan untuk berkomunikasi dalam cara yang diterima secara sosial. Untuk hubungan antar pribadi, ini melibatkan interaksi pembicara dengan orang lain.

4) Self-Disclosure

Proses pembuatan wahyu internal tentang diri sendiri bahwa orang lain tidak akan tahu sebaliknya. Sementara pengungkapan diri merupakan taktik komunikasi individu, hal itu mengundang timbal balik.

5) Perbedaan Gender

Beberapa perbedaan utama dalam berkomunikasi antara pria dan wanita adalah, pria menggunakan laporan bicara untuk berbagi informasi atau menunjukkan pengetahuan, sedangkan wanita sering menggunakan bicara hubungan untuk meningkatkan hubungan dan berbagi pengalaman.

6) Metakomunikasi

Komunikasi tentang tindakan atau proses berkomunikasi daripada berfokus pada isi komunikasi.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Alo Liliweri (2015:88), komunikasi antar pribadi mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut:

1) Orang Lain Mengerti Saya

Dalam komunikasi antar pribadi, kita sering menghendaki atau bahkan “memaksa” agar orang lain mengerti saya. Hal orang lain mengerti saya ini dapat ditafsir, (1) saya ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang saya tulis dan ucapkan (*to be understood*) kepada mereka, atau, (2) saya ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan saya.

Bagaimana kita dapat “menjadi segala sesuatu bagi segala macam orang?” Jawabannya begini, jika kita ingin orang lain mengerti kita maka kita juga harus berkomunikasi dalam cara yang orang lain suka sehingga mereka dapat melanjutkan komunikasi antar pribadi dengan kita. Apalagi komunikasi antar pribadi itu bersifat dinamis, maka individu disarankan untuk mengubah cara berkomunikasi ke “*to understand others*”.

2) Saya Mengerti Orang Lain

Setiap orang harus berprinsip bahwa apapun jenis komunikasinya, apalagi komunikasi antar pribadi, bertujuan membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, siapa saya, siapa anda, kita masing-masing mempunyai identitas diri. Dengan kata lain, jika kita bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas

dan diri kita maka sebaliknya kita juga harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain (*to understand others*). Katakanlah bahwa identitas kita harus dapat dijadikan sebagai parameter bagaimana orang lain membangun citra tentang kita.

3) Orang Lain Menerima Saya

Berbuat baik dan tulus kepada orang lain, menghasilkan buah manis dari orang lain dengan menerima kehadiran kita.

4) Kita Bersama Dapat Melakukan Sesuatu

Salah satu tujuan penting dari komunikasi antar pribadi adalah bagaimana saya dan orang lain memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*).

2.2.4 Sifat Utama Komunikasi Antar Pribadi

Apa itu sifat? Sifat (*nature, natural*), berasal dari bahasa Latin *natura* yang secara filosofis berarti “terlahir”, mirip dengan *physis* dalam bahasa Yunani berarti bertumbuh secara alami, seperti tanaman. Sejak zaman itu “sifat” digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang terjadi secara “alamiah”, terjadi dengan sendirinya, terjadi tanpa “gangguan” atau campur tangan manusia atau apapun dari luar, maka karena “sifat”nya itu tunduk pada “hukum alam”.

Ada beberapa sifat utama komunikasi antar pribadi menurut Alo Liliweri, (2015:106), yaitu:

1) Terjadi Antara Dua Individu

Konsep “antara dua individu” merupakan sifat utama yang berlaku dalam ilmu komunikasi umumnya karena dalam proses komunikasi disyaratkan

keberadaan “pengirim” dan “penerima” yang berada dan hadir sebagai personal, bukan sebagai “orang”. Karena kehadiran dua orang sebagai personal yang mengindividu itulah maka kita sebut komunikasi antar pribadi.

2) Ada Hubungan Timbal Balik Antara Interaksi, Relasi, dan Komunikasi Antar Pribadi

Jika kita menjelaskan hubungan timbal balik ini dalam perspektif sosiologis maka, (1) ada interaksi tatap muka antar pribadi (*face to face*) yang sering dikenal sebagai interaksi antar pribadi (*interpersonal interactions*), (2) yang kemudian membentuk *interpersonal relationships* = interaksi antar pribadi yang interaktif, dinamis, transaksional, dan (3) yang pada gilirannya membentuk komunikasi antar pribadi.

Jadi sifat hubungan timbal balik di sini terletak pada tahapan interaksi antar pribadi, membentuk relasi antar pribadi, dan membangun komunikasi antar pribadi. Di satu pihak, komunikasi antar pribadi hanya akan berada dan terjadi jika ada interaksi dan relasi antar pribadi yang mendahuluinya, dipihak lain komunikasi antar pribadi menjadi proses personal utama yang memperkuat interaksi dan relasi antar pribadi. Berarti, dua orang atau lebih dapat berinteraksi dan membangun relasi antar pribadi namun jika tidak ada komunikasi antar pribadi di antara mereka maka interaksi dan relasi antar pribadi itu akan bubar dengan sendirinya. (Alo Liliweri, 2015:108)

3) Ada Proses Transaksi Pesan Antar Pribadi

Pada tahap ini dapat dipastikan bahwa pesan-pesan yang dipertukarkan seorang pengirim dan penerima didominasi oleh pesan-pesan nonverbal atau

verbal vokal dan audio. Apapun jenis pesannya, namun sifat utama dari komunikasi antar pribadi adalah telah terjadi transaksi pesan, bahkan akibat transaksi itulah melahirkan “model komunikasi” yang bersifat sirkular, dimana pihak pengirim dan penerima berperan secara bergantian dalam proses komunikasi tersebut. Sifat transaksional dari komunikasi antar pribadi menyiratkan bahwa komunikatorlah yang paling bertanggung jawab terhadap pesan dan efektivitas komunikasi. (Alo Liliweri, 2015:109)

4) Komunikasi Antar Pribadi Bersifat Kontinum

Salah satu sifat dari komunikasi antar pribadi, jika dipandang dari sudut sosiologi. Bahwa komunikasi harus terbentuk atau merupakan pengembangan dari interaksi “*impersonal*” ke interaksi personal. Dalam cara pandang ilmu komunikasi maka komunikasi itu bersifat kontinum dari “komunikasi impersonal” menuju “komunikasi personal”. Pergerakan sifat komunikasi pada skala kontinum ini dapat dibaca bahwa *interpersonal communication occurs on an impersonal-intimate continuum*. Situasi ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita berhadapan dengan variasi perjumpaan antara anda dengan sejumlah orang. Bahwa meskipun semua interaksi membutuhkan komunikasi namun tidak semua interaksi itu memerlukan komunikasi antar pribadi. (Alo Liliweri, 2015:109)

2.2.5 Prinsip Komunikasi Antar Pribadi

Prinsip merupakan asumsi dasar, konsep, doktrin, atau proposisi yang secara umum dijadikan sebagai dasar pembenaran tubuh pengetahuan, tata aturan, prosedur, atau sistem penalaran bagi melakukan prediksi dan tindakan tertentu.

Alo Liliweri, (2015:117), menuliskan beberapa prinsip komunikasi antar pribadi, yaitu:

1) Komunikasi Antar Pribadi itu Ambigu

Konsep ini mengikat kita ke dalam ide gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi. Perjumpaan kita dengan orang-orang yang memiliki bahasa yang berbeda, atau bahasa yang sama namun dengan sistem makna yang berbeda akan menimbulkan makna yang ambigu. Perbedaan status sosial, kelas sosial, orientasi budaya, perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin, dapat mengekspresikan perbedaan makna atau pesan yang dipertukarkan.

2) Komunikasi Antar Pribadi itu “Complicated”

Disebut rumit karena jumlah variabel yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi itu sangat kompleks. setiap kali anda berkomunikasi dengan orang lain maka sebenarnya ada “enam orang” yang “terlibat didalamnya” mengajukan pertanyaan kepada anda; (1) Anda berpikir tentang siapakah anda sesungguhnya?; (2) Anda berpikir tentang siapakah orang lain itu sesungguhnya?; (3) Anda berpikir tentang bagaimana orang lain sedang berfikir tentang anda.; (4) Orang lain itu berpikir tentang diri dia itu siapa?; (5) Orang lain itu berpikir tentang anda?; (6) Orang lain itu berpikir tentang apa yang ada pikirkan?

3) Komunikasi Antar Pribadi Menekankan Fokus Tertentu

Seseorang menetapkan dirinya untuk hanya fokus kepada satu hal, tidak terpengaruh atau tidak peduli ada bagian yang lain yang bisa menjadi pilihannya.

4) Komunikasi Antar Pribadi itu Kontekstual

Dalam komunikasi antar pribadi kita memilih dan menentukan konteks-konteks yang sesuai demi kenyamanan komunikasi. Komunikasi antar pribadi berlangsung dalam konteks tertentu mulai dari fisik, psikologis, psikososial, dan antropologis.

5) Komunikasi Antar Pribadi itu Dinamis

Komunikasi itu bersifat dinamis karena terjadi dalam suatu proses yang terus-menerus dan selalu ada dalam keadaan yang mengalami perubahan, dan perubahan itu melibatkan sikap, harapan, perasaan, dan emosi peserta komunikasi.

6) Komunikasi Antar Pribadi Melibatkan Pilihan Etis

Kebiasaan komunikasi yang spontan, tatap muka, kontekstual, ambigu, dan kompleks, itu akan berimplikasi pada etis. Disini membuat kita juga sulit menerapkan prinsip-prinsip etika, atau dengan kata lain kita bingung untuk menentukan kapan saya harus berkata benar-salah, boleh-tidak boleh, dan bisa-tidak bisa.

7) Komunikasi Antar Pribadi Bukan “Panacea”

Diatas semua kemampuan dan tekad kita untuk berkomunikasi antar pribadi, satu hal yang patut diperhitungkan adalah, komunikasi antar pribadi bukan “*panacea*” atau obat mujarab untuk menyelesaikan semua masalah yang kita hadapi.

8) Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Dapat Dipelajari

Komunikasi antar pribadi dapat dipelajari, karena komunikasi antar pribadi mendorong pengetahuan dan wawasan pribadi. Sekecil apapun pengalaman

komunikasi antar pribadi bermanfaat bagi kita untuk menambah pengetahuan dan kemampuan.

9) Metakomunikasi Memengaruhi Makna

Kata "*metacommunication*" berasal dari kata depan *meta* berarti "*tentang-about*" yang dihubungkan dengan kata "*communication*" berarti berkomunikasi tentang komunikasi. Dalam komunikasi antar pribadi sehari-hari peranan metakomunikasi dapat meningkatkan pemahaman pesan diantara para partisipan.

10) Komunikasi Antar Pribadi Berubah Karena Teknologi

Komunikasi antar pribadi dapat berubah karena orang memakai teknologi seperti telepon genggam (ponsel), mengirimkan pesan dengan SMS, memakai *e-mail* untuk mengirimkan dan menerima dokumen. Teknologi komunikasi (informasi) telah mengubah cara kita berkomunikasi, paling tidak menggeser komunikasi antar pribadi tatap muka dengan komunikasi antar pribadi bermedia.

2.2.6 Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Dalam hal ini Gary D'Angelo (Johanessen, 1996) memandang komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

Selain efektif, komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik

dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Jadi, apakah orang tersebut berperan sebagai pejabat, kaum profesional, maupun masyarakat awam, semuanya membutuhkan keterampilan berkomunikasi. (Alo Liliweri, 2015:181).

2.2.7 “The Self” Dalam Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Alo Liliweri (2015:179), ada beberapa dimensi “*self*” yang perlu dihubungkan dengan komunikasi antar pribadi yaitu, (1) *self* (*self-concept*, *self awareness*, dan *self-esteem*), (2) *self-disclosure*, dan (3) *communication apprehension*. Pertanyaannya adalah mengapa kita harus memahami “*self*” dan peran “*self*” dalam komunikasi antar pribadi? Pada dasarnya, semua aktivitas komunikasi antar pribadi dimulai dan berakhir pada diri kita sebagai seorang komunikator. Ketika kita berkomunikasi maka, secara sengaja atau tidak sengaja, kita melakukan “*encoding*” atas pikiran dan perasaan yang kemudian dinyatakan dalam pesan agar dapat ditafsirkan oleh pihak lain. Baik komunikator maupun komunikan, ketika mengirimkan dan menerima pesan, sangat dipengaruhi oleh seluruh identitas diri, misalnya nilai-nilai sosial-kultural, keyakinan, sikap, yang

selain sebagai pembungkus identitas diri, juga lebih dari itu, yakni citra diri maupun harga diri kita.

Faktor-faktor yang menjadi latar belakang “*self*” inilah yang sangat berpengaruh dan berperan sebagai penyaring pesan yang kita terima ketika berkomunikasi antar pribadi dengan orang lain. Karena itulah maka sebuah interaksi dan relasi antar pribadi yang semakin erat sering memberikan dorongan bagi peserta komunikasi antar pribadi untuk melakukan perubahan. Keseluruhan makna “*self*” ini berperan dalam komunikasi antar pribadi yang berkisar pada pertanyaan “Siapakah saya yang berkomunikasi ini?” dan “Mengapa saya ada dan berkomunikasi dengan Anda?”. Bantuan dua pertanyaan ini akan membimbing seseorang yang mencoba menemukan makna diri dan pribadinya demi memahami orang lain.

2.2.8 Model Uses and Gratifications (Kegunaan dan Kepuasan)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Elemen dasar yang mendasari pendekatan teori ini Karl dalam (Bungin, 2007). Kebutuhan dasar tertentu, dalam interaksinya dengan berbagai kombinasi antara intra dan ekstra individu, dan juga dengan struktur masyarakat, termasuk

struktur media, menghasilkan berbagai percampuran personal individu, dan persepsi mengenai solusi bagi persoalan tersebut, yang menghasilkan berbagai motif untuk mencari pemenuhan atau penyelesaian persoalan, yang menghasilkan perbedaan pola konsumsi media dan perbedaan pola perilaku lainnya, yang menyebabkan perbedaan pola konsumsi, yang dapat memengaruhi kombinasi karakteristik intra dan ekstra individu, sekaligus akan memengaruhi pula struktur media dan berbagai struktur politik, kultural, dan ekonomi dalam masyarakat.

2.2.9 Teori S-O-R (*Stimulus Organism Respon*)

Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah; Pesan (*stimulus, S*), Komunikasi (*organism, O*), Efek (*Response, R*)

Hosland, et al (1953), mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

- 1) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

- 2) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- 3) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- 4) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).
- 5) Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme.
- 6) Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu: perhatian, pengertian, penerimaan.
- 7) Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya.

Setelah komunikasi mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

- 8) Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

2.2.10 Teori Informasi atau Matematis

Teori matematis ini acapkali disebut model Shannon dan Weaver, oleh karena teori komunikasi manusia yang muncul pada tahun 1949, merupakan perpaduan dari gagasan Claude E. Shannon dan Warren Weaver. Shannon pada tahun 1948 mengetengahkan teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*), yang kemudian bersama Warren pada tahun 1949 diterapkan pada proses komunikasi manusia (*human communication*).

Sumber informasi (*information source*) memproduksi sebuah (*message*) untuk dikomunikasikan. Pesan tersebut dapat terdiri dari kata-kata lisan atau tulisan, musik, gambar, dan lain-lain. Pemancar (*transmitter*) mengubah pesan menjadi isyarat (*signal*) yang sesuai bagi saluran yang akan dipergunakan. Saluran (*channel*) adalah media yang menyalurkan isyarat dari pemancar kepada penerima (*receiver*). Dalam percakapan sumber informasi adalah benak (*brain*) pemancar adalah mekanisme suara yang menghasilkan isyarat, saluran (*channel*) adalah udara.

2.2.11 Teori Bimbingan (Konseling)

Menurut Milton E. Hahn, (1955), Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang lainnya, yaitu individu yang mempunyai masalah akan tetapi tidak dapat diatasi sendiri, sehingga memerlukan dengan tenaga professional (konselor) yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu klien memecahkan masalah tersebut.

Menurut Blocher dalam Shertzer & Stone (1969), Konseling merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara konselor dengan individu, yang bertujuan agar klien dapat menyadari dirinya sendiri dan mampu memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, selanjutnya, konselor membantu klien menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan, nilai untuk perilaku diwaktu yang akan datang.

Menurut Winkell (2005:34), Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka langsung dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh klien dapat teratasi semuanya.

2.3 Orangtua

2.3.1 Pengertian Orangtua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orangtua adalah ayah dan ibu kandung”. Selanjutnya A.H.Hasanuddin (1984:155), menyatakan bahwa, “Orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra

putrinya”. Menurut Miami dalam (Zaldy Munir, 2010:2), dikemukakan bahwa “Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan”. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam (Indah Pertiwi, 2010:15), menyatakan bahwa “Orangtua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, orangtua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orangtua dengan anak.

Pada keluarga anak pertama kali mengenal lingkungannya, kehidupan di luar dirinya. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, dan yang memperkenalkan semua itu adalah orangtua, sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orangtuanya.

2.3.2 Gaya Berkomunikasi Orangtua Dengan Remajanya

Pada fase remaja, mereka tidak cocok diajak berkomunikasi dengan gaya orangtua yang memerintah dan mengatur, karena mereka akan memandang orangtua sebagai sosok yang mengancam dan tidak mampu mengerti diri remaja. Untuk berkomunikasi dengan remaja, lebih cocok dengan gaya komunikasi layaknya seorang teman. Orangtua dapat mengajak anak berkomunikasi dengan

santai, tidak memberikan penilaian, serta tidak terkesan menggurui. Dengan gaya komunikasi seperti ini membuat remaja merasa lebih aman dan nyaman mendengarkan orangtua, karena orangtua dianggap mampu mengerti posisi dan keinginan diri remaja. (Wirdhana dkk, 2012:17)

2.3.3 Gaya Berkomunikasi Remaja Dengan Orangtuanya

Remaja saat ini lebih nyaman berkomunikasi dengan teman atau sebayanya secara langsung maupun jejaring sosial (misalnya facebook, twitter, instagram, line, whatsapp). Tidak dapat dipungkiri bahwa bergaul jejaring sosial adalah hal yang sangat menyenangkan. Hanya dengan berbekal akun, masyarakat pengguna situs jejaring sosial dapat menerima dan bertukar informasi dengan siapapun dari seluruh penjuru dunia.

Dari jejaring sosial tersebut, sebenarnya orangtua bisa memantau kegiatan anak remajanya. Sekarang ini banyak situs dan aplikasi yang mampu membuat pengguna menjadi seorang *stalker*. Bukan tidak mungkin jika seorang anak yang terlihat biasa-biasa saja ternyata sedang memendam satu permasalahan dan mereka akan cenderung lari ke jejaring sosialnya untuk bercurhat, bukan kepada orangtuanya. (Wirdhana dkk, 2012:18)

2.3.4 Keterampilan Komunikasi Orangtua Dengan Remaja

Wirdhana dkk, (2012:19), mengungkapkan beberapa keterampilan komunikasi yang perlu dikembangkan oleh orangtua dengan remaja, antara lain:

1) Mengetahui Diri Orangtua

Dalam berkomunikasi terutama dengan remaja penting bagi orangtua harus mengenal:

- a. Kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya
- b. Kelemahan atau kekurangan yang dirasa mengganggu
- c. Cara memanfaatkan kelebihan dan mengatasi kekurangan diri

Dengan pengenalan diri, orangtua bisa menerima diri apa adanya, sehingga tahu apa yang harus dirubah. Selain itu sebagai orangtua akan lebih percaya diri dan mudah menerima remajanya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Ada beberapa cara agar orangtua dapat mengenal diri mereka sendiri yaitu melalui:

- a. Menghargai diri sendiri
Biasakan tidak membandingkan diri dengan orang lain, karena setiap orang itu unik. Kita dan orang lain pasti memiliki perbedaan.
- b. Menghargai upaya yang sudah kita lakukan
Walaupun mungkin belum berhasil, tetapi tetap berusaha menghargai niat dan upaya yang telah kita lakukan
- c. Menentukan tujuan hidup kita
Sebagai orangtua tentukan tujuan dalam mendidik anak, ingin menjadi ibu yang menjadi panutan bagi anak-anaknya atau ingin menjadi ayah yang sukses dalam mendidik anak
- d. Berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain
Memandang dirinya maupun remaja dari sisi yang positif
- e. Mengembangkan minat dan kemampuan diri
Bersedia menghabiskan waktu dan tenaga untuk belajar dan melakukan tugas sampai tujuan tercapai

f. Mengendalikan perasaan

Tidak mudah marah, menghadapi kesedihan secara wajar tidak berlebihan.

Tidak mudah terpengaruh keadaan sesaat, dan bisa menerima penjelasan remaja dengan tenang.

2) Mengetahui Diri Remaja

Penting bagi orangtua memahami perasaan remaja. Banyak terjadi masalah dalam berkomunikasi dengan remaja, yang disebabkan karena orangtua kurang dapat memahami perasaan remaja yang diajak bicara. Agar komunikasi dapat lebih efektif, orangtua perlu meningkatkan kemampuannya dan mencoba memahami perasaan remaja sebagai lawan bicara.

Pada dasarnya kebutuhan manusia yang paling dalam adalah keinginan agar perasaannya dimengerti, didengar, dihargai, dan dirinya dapat diterima oleh orang lain. Dengan bersedia menerima perasaan remaja, menunjukkan bahwa kita menghargai remaja dan hal tersebut membuat mereka merasa berharga. Mereka akan belajar bahwa bukan hanya perasaan mereka saja yang penting, tetapi juga perasaan orang lain sama pentingnya.

a. Perasaan yang sering dialami remaja

Perasaan memegang peranan penting yang sangat penting dalam berkomunikasi. Seseorang yang sedang dalam perasaan senang akan mudah berkomunikasi atau menyampaikan pikiran, pendapat, bahkan perasaan hatinya. Ada dua perasaan yang sering dialami remaja, yaitu: *Pertama*, Perasaan negatif, antara lain berupa perasaan marah, kesal, bosan, bingung, kecewa, frustrasi, merasa tidak diperhatikan, kaget, ragu-

ragu, tidak nyaman, merasa tidak dicintai dan sebagainya. *Kedua*, Perasaan positif, antara lain berupa perasaan berani, puas, yakin pada kemampuan diri, senang, berminat, bangga, hebat, dan sebagainya.

b. Cara memahami perasaan remaja

Untuk memahami perasaan remaja, orangtua harus menerima terlebih dahulu perasaan dan ungkapan remaja, terutama ketika ia sedang mengalami masalah. Ini sangat penting agar mereka merasa nyaman dan mau melanjutkan pembicaraan dengan lawan bicara. Banyak perasaan yang dialami orang termasuk remaja tidak akan muncul dalam ungkapan atau kata-kata namun muncul dalam bahasa tubuh seperti tersenyum, menangis, gugup, dan sebagainya.

3) Mendengar Aktif

Mendengar aktif adalah cara mendengar dan menerima perasaan serta memberi tanggapan yang bertujuan menunjukkan kepada remaja bahwa orangtua sungguh-sungguh telah menangkap pesan serta perasaan yang terkandung didalamnya. Hal itu dilakukan sehingga orangtua dapat memahami remaja seperti mereka rasakan bukan seperti apa yang orangtua lihat atau orangtua sangka. Beberapa sikap yang perlu dikembangkan oleh orangtua dalam mendengar persoalan remaja:

- a. Aktif dan memperhatikan bahasa tubuh dengan sungguh-sungguh
- b. Membuka diri dan siap mendengarkan
- c. Tidak berbicara ketika remaja berbicara

- d. Memahami apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dimaksud remaja sesuai dengan kaca mata remaja, bukan kaca mata orangtua

Banyak keuntungan yang diperoleh jika orangtua mendengar aktif pada saat berkomunikasi dengan remaja, antara lain:

- a. Membantu remaja untuk mengenal, menerima dan mengerti perasaannya sendiri serta menemukan cara mengatasi perasaan dan masalahnya
- b. Merangsang mereka untuk berbicara dan mengemukakan masalahnya sehingga kita dapat mengetahui dengan tepat apa yang sebenarnya dirasakan remaja, Dengan demikian perasaan negatif tersebut sedikit demi sedikit akan hilang
- c. Menumbuhkan rasa hangat dan mengakrabkan hubungan orangtua dengan remaja. Orangtua jadi belajar untuk bisa menerima keunikan remaja yang sedang didengarkan masalahnya.
- d. Membuat remaja merasa dirinya penting dan berharga
- e. Membuat remaja merasa diterima dan dipahami cenderung akan mudah menerima dan memahami orang lain
- f. Membuat remaja mau mendengarkan orangtuanya sehingga mudah terjalin kerjasama

4) Memahami “Pesan Kamu” dan “Pesan Saya”

“Pesan Kamu” adalah cara orangtua berkomunikasi dengan terbiasa menggunakan bahasa “Kamu”. Cara seperti ini tidak menyampaikan akibat perilaku remaja terhadap orangtua tetapi berpusat pada kesalahan remaja,

cenderung tidak membedakan antara remaja dan perilakunya sehingga membuat remaja merasa disalahkan, direndahkan, dan disudutkan.

“Pesan Saya” lebih menekankan perasaan dan kepedulian orangtua sebagai akibat perilaku remaja sehingga remaja belajar bahwa setiap perilaku mempunyai akibat terhadap orang lain. Melalui “Pesan Saya” akan mendorong semangat remaja, mengembangkan keberaniannya, sehingga remaja akan merasa nyaman.

5) Mengenal dan Menghindari Gaya Penghambat Komunikasi

Dalam berkomunikasi dengan remaja, orangtua sering bereaksi terhadap ungkapan perasaan, pikiran, maupun pernyataan remaja dengan gaya yang membuat perasaan menjadi tidak nyaman dan merusak harga diri remaja, sehingga menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Oleh karena itu, orangtua diharapkan dapat mengenali gaya komunikasi tersebut dan berusaha menghindari atau tidak menggunakannya. Adapun beberapa gaya penghambat komunikasi, yaitu memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, memberi “cap”, mengancam, menasehati, membohongi, menghibur, mengkritik, menyindir, menganalisa.

2.4 Pendidikan Seks

Syamsudin dalam (Ramadhani, 1985:14), mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.

Lebih dalam lagi Dr.A.Nasih Ulwan, (1996:7), menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang

masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic. Sedangkan menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.

2.4.1 Tujuan Pendidikan Seks

Adapun tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas
- 2) Mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia, yakni untuk memberikan penjelasan dan informasi tentang seks manusia serta menegakkan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut
- 3) Mendidik anak menjadi pribadi dewasa yang dapat mengadakan hubungan heteroseks yang sehat. (Abineno, 1980:70)

- 4) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya, maka anak laki-laki harus mengerti tentang air mani dan perempuan tahu tentang haid
- 5) Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya dan memandang lawan jenisnya dengan penghargaan dengan kelebihan dan keistimewaannya
- 6) Untuk membantu mereka mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain. (Suraji, 2008:74)

2.4.2 Pokok-Pokok Pendidikan Seks pada Anak dalam Islam

- 1) Menanamkan jiwa maskulin dan feminisme

Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan karena hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya. Pembentukan jiwa feminisme pada wanita dan maskulin pada laki-laki dapat dilakukan dengan pemberian peran kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan memberikan tugas sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan menjadi laki-laki atau wanita sejati.

- 2) Mendidik menjaga pandangan mata

Di samping penerapan etika memandang, hendaknya kepada anak dijelaskan pula mengenai batasan aurat dan muhrim bagi dirinya. Aurat merupakan anggota tubuh yang yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain. (Nasikh Ulwan, 1996:17)

3) Mengenalkan mahrom-mahromnya

Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-teman yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam mampu membedakan antara muhrim dengan yang bukan muhrim sehingga pemahaman tersebut akan selalu melekat di hati dan menjadi *self control* pada waktu anak memasuki usia remaja. (Suraji, 2008:143)

4) Mendidik cara berpakaian dan berhias.

Hendaknya anak dibiasakan untuk senantiasa mengenakan pakaian Islami, model-model pakaian yang baik, serta meluruskan konsep-konsep mengenai model pakaian pada diri anak, agar mereka tidak terjerumus pada konsep model pakaian barat yang lebih menonjolkan erotikannya.

5) Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin.

Bimbingan praktis mengenai adab istinja', adab mandi, dan adab wudhu dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri, belajar membersihkan alat kelaminnya, dan belajar mengenali dirinya.

6) Memberikan pengertian tentang ikhtilam dan haidh

Pengertian tentang ikhtilam dan haid sebaiknya diberikan dan difahami oleh anak sebelum ia benar-benar mengalaminya, agar dalam perkembangan seksualnya dapat berjalan secara wajar dan tidak ada beban-beban kejiwaan. Lebih dari itu agar anak dapat menjalankan ketentuan syar'i yang telah mulai berlaku bagi dirinya.

7) Pemisahan tempat tidur

Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan bertujuan agar mereka mampu memahami dan menyadari tentang eksistensi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terbiasa menghindari pergaulan bebas antar jenis kelamin yang berbeda.

2.4.3 Metode Pengawasan

Anak hendaknya diberikan pengawasan agar senantiasa menutup aurat dan memberikan pengertian mengenai bahaya yang timbul akibat aurat terlihat orang lain. Anak juga perlu diawasi dalam pergaulannya agar terhindar dari pergaulan bebas dengan tujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam. (Muh.Zein, 1985:251)

1) Pengawasan Internal

Diantara hal yang dapat membangkitkan rangsangan seks anak adalah:

- a. Anak usia remaja masuk dalam rumah tanpa minta izin pada orangtua, misal ketika masuk kamar orangtua ia melihat aurat orang tua yang tersingkap
- b. Anak yang berusia sepuluh tahun keatas tidur satu tempat tidur dengan saudara- saudaranya
- c. Memberikan peluang kepada anak untuk menonton film yang merangsang
- d. Membiarkan anak membiasakan kehendak nafsunya untuk melihat gambar- gambar porno
- e. Memberikan kesempatan kepadanya sejak usia puber untuk bergaul dengan perempuan dekatnya

2) Pengawasan Eksternal

Faktor eksternal antara lain :

- a. Bioskop atau tontonan
- b. Kerusakan akibat fenomena kejahatan di masyarakat
- c. Kerusakan karena adanya klub malam, baik secara rahasia ataupun terang-terangan
- d. Kerusakan akibat teman yang jahat
- e. Kerusakan akibat pergaulan sepasang remaja yang berlainan jenis
- f. Mengajarkan hukum agama yang dibebankan kepada anak usia puber dan baligh

2.5 Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Konopka dalam (Pikunas, 1976). Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Piaget dalam (Hurlock, 1976:206). Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004:53), masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Selanjutnya Monks, dkk, (1999:262), pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai

kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.

Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (*fluktuatif*).

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Remaja harus sadar bahwa ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka boleh melakukan apa yang orang dewasa lakukan. Memperkenalkan alat kontrasepsi pada remaja adalah salah besar jika tidak diberi pengetahuan bahwa alat tersebut hanya untuk pasangan yang sudah menikah.

2.5.1 Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono, (1995:36) dibagi tiga yaitu:

1) Remaja Awal (10-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

Pada usia ini tugas perkembangan remaja yang harus dijalani adalah:

- a. Bantu anak memahami masa pubertas
- b. Memberikan penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya, dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya
- c. Hargai privasi anak
- d. Dukung anak untuk melakukan komunikasi terbuka
- e. Tekankan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu itu berbeda-beda

- f. Beri pemahaman kepada remaja bahwa cinta kepada lawan jenis punya batas dan aturan
- g. Diskusikan tentang perasaan emosional dan seksual.

2) Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

William Kay dalam (Syamsu Yusuf, 2000:72) mengemukakan tugas-tugas remaja di fase ini sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri

- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, dan prinsip-prinsip atau falsafah hidup
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan.

3) Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

2.5.2 Kematangan Seksual

Kematangan seksual terjadi dengan pesat pada awal masa remaja. Periode ini disebut masa pubertas. Kematangan seksual sebagai suatu rangkaian perubahan fisik pada masa remaja ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).

1) Ciri-ciri seks primer

Modul kesehatan reproduksi remaja Depkes 2002 dalam (Ririn Darmasih, 2009:9), disebutkan bahwa “ciri-ciri seks primer pada remaja adalah remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah”. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun, pada remaja perempuan bila sudah mengalami menarche (menstruasi), menstruasi

adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

2) Ciri-ciri seks sekunder

Tanda-tanda fisik sekunder merupakan tanda-tanda badaniah yang membedakan pria dan wanita. Pada wanita bisa ditandai antara lain pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, dan tumbuh bulu- bulu ketiak. Pada laki-laki bisa ditandai dengan pertumbuhan tulang-tulang, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, bulu kemaluan menjadi keriting, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

2.6 Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau adanya kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Contoh berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukkan, petting, berhubungan intim. Menurut ahli seksologi Sarlito Wirawan Sarwono, (1994:142), menyebutkan “perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, serta melakukan senggama.

2.6.1 Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual merupakan masalah yang serius dengan akibat yang signifikan bagi para korbannya, pelaku dan masyarakat sosial. Diperlukan adanya solusi yang efektif akan masalah yang dihadapi serta kepekaan dari lingkungan sosial terhadap penyimpangan perilaku seksual.

A.Supratikna menyatakan “yang dimaksud perilaku seksual yang berkelainan (*variant sexual behavior*) adalah perilaku seksual di mana pemuasannya ditentukan oleh sesuatu yang lain, bukan lewat hubungan seksual dengan pasangan beda jenis yang sudah dewasa”. Penyimpangan perilaku seksual adalah merupakan suatu ketidakwajaran seksual yang dilakukan oleh seseorang di luar batas aturan norma yang ada sehingga tidak diterima oleh lingkungan.

2.6.2 Bentuk-Bentuk Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual menurut Nina Surtiretna, (2001:47) adalah sebagai berikut:

1) Perzinaan

Hubungan seksual antara dua orang yang bukan suami-istri, baik dilakukan oleh jejaka dengan “dara” atau orang-orang yang sudah berumah tangga untuk memuaskan dorongan seksual sesaat.

2) Perkosaan

Tindakan menyetubuhi seorang wanita yang bukan isterinya dengan kekerasan atau ancaman kekerasan.

3) Pelacuran

Penyediaan pelayanan hubungan seks dengan imbalan uang atau hadiah-hadiah, disebut sebagai hubungan seks diluar perkawinan karena terjadi hubungan seks antara orang yang tidak terikat oleh cinta perkawinan.

4) Nekrofilia

Berasal dari kata *nekros* yang berarti *mayat* dan *philein* yang berarti *mencintai*. Orang yang melakukan senggama dengan mayat dan merasa puas secara seksual. Penyebabnya antara lain rasa minder, pemalu, tidak mampu mengadakan sublimasi atau rasa dendam yang kronis. Nekrofilia terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Mayat yang sudah dikubur yang terdapat dalam kamar mayat atau dalam bangsal anatomi dicuri dan dipergunakan sebagai obyek seksual
- b. Korban dibunuh (pembunuhan seksual) dan mayat korban segera dipergunakan sebagai obyek seksual.

5) Homoseksual

Adalah orang yang merasakan atau hanya tertarik dengan jenis kelamin yang sama, pria suka sama pria. Disebut *gay* bila penderitanya laki-laki dan *lesbian* untuk penderita perempuan. Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu,

maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya.

6) Lesbianisme

Dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai deviasi seksual, misalnya yang dilakukan di asrama-asrama putri atau rumah penjara, karena keadaan yang mendorong pelaku-pelakunya untuk berbuat demikian. Lesbian yang aktif tidak akan menikah, akan tetapi hanya pasangan yang sejenis kelaminnya saja.

7) Ekshibionisme

Kata ini berasal dari bahasa latin *exhibere*, yang berarti *menunjukkan*. Adapun menurut istilahnya orang yang merasa puas dengan memamerkan organ tubuhnya sendiri kepada orang yang tidak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual, tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas seksual dengan orang yang tidak dikenalnya itu. Kepuasan seksual didapat dari melihat reaksi seperti terperanjat, takut, kagum atau jijik yang berasal dari orang yang menyaksikannya.

8) Sodom

Sodom adalah penyimpangan seksual yang dialami oleh pria yang suka berhubungan seksual melalui organ anal atau dubur pasangan seksual baik pasangan sesama jenis (homo) maupun dengan pasangan perempuan.

9) Incestus

Berasal dari bahasa Latin *cestus*, yang berarti *murni*. Jadi *incestus* berarti *tidak murni*. Adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan, ibu dengan anak laki-laki,

saudara laki-laki dengan saudara perempuan sekandung, kategori *incest* sendiri sebenarnya cukup luas, di beberapa kebudayaan tertentu hubungan seksual yang dilakukan antara paman dan keponakan atau sepupu atau bahkan galur seketurunan (*family*) dapat dikategorikan sebagai perbuatan *incest*.

10) Sadisme

Istilah ini muncul pertama kali dari seorang bangsawan Perancis. Seseorang yang melakukan tindakan sadistik biasanya dia akan merasakan kepuasan yang amat sangat apabila orang tersebut ketika akan melakukan hubungan seks dengan cara menyiksa, menganiaya dan menyakiti (seperti memukul, mencambuk). Orang yang seperti ini akan terus menerus mencari pasangan seks yang sesuai dengan keinginannya. Tindakan sadistik ini pola-nya ada dua versi yaitu:

- a. Seorang yang sadistik mempunyai pasangan seks yang memang pasangannya juga menikmati cara berhubungan seperti itu artinya, pasangannya tersebut tidak merasa tersakiti secara fisik, walaupun disakiti seperti (dicambuk, dipukul, diikat dsb), bahkan orang tersebut merasakan kenikmatan seksual dengan cara seperti tadi.
- b. Seorang yang sadistik mempunyai pasangan seks yang memang dia merasakan dirugikan dari tindakan tersebut.

11) Fetisisme

Berasal dari bahasa Portugis *feitico*, yang berarti *sulapan atau sihir*. Kata ini berarti ketergantungan pada suatu bagian tubuh atau benda mati sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual dan ejakulasi.

12) Pedofiliaerotika

Berasal dari kata *paedo* berarti *anak* dan *philein* berarti *mencintai*. Orang dewasa yang merasakan kepuasan seksual dengan mengadakan persetubuhan dengan anak-anak. Biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kelainan mental. Maka dari itu, orangtua harus memperhatikan orang disekitar anak.

13) Transvetisme

Seseorang yang secara anatomis laki-laki, tetapi secara psikologis merasa dan menganggap dirinya seorang perempuan. Ia akan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan untuk mendapatkan kegairahan seksual. Dalam masyarakat kita dikenal dengan istilah banci atau waria.

14) Masturbasi

Bisa disebut juga onani atau rancap. Kata masturbasi berasal dari bahasa latin yang berarti *memuaskan diri sendiri*. Kata masturbasi sendiri terdiri atas dua kata yaitu *manus* yang berarti *tangan* dan *stuprare* yang berarti *mengurangi kehormatan*. Masturbasi diartikan sebagai pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau alat-alat mekanik.

15) Troilisme

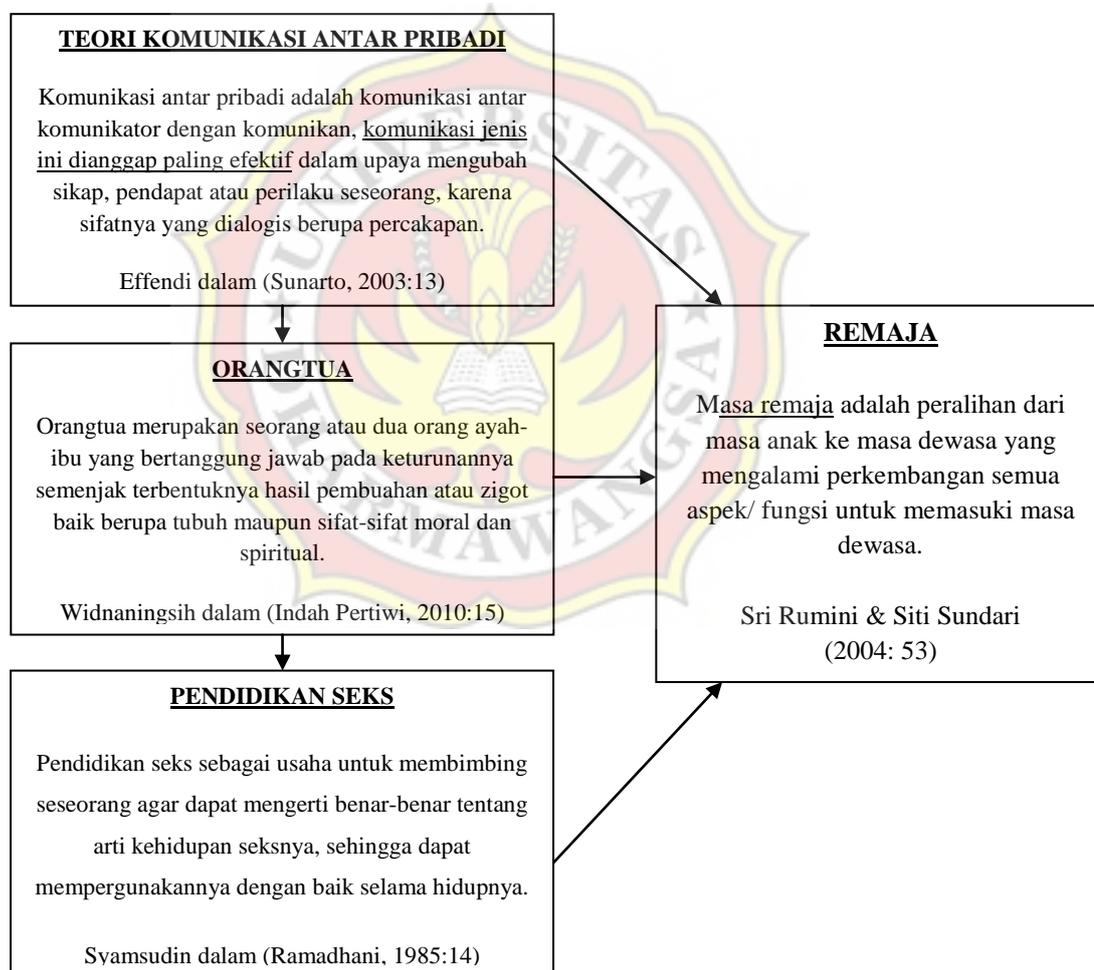
Berasal dari bahasa Perancis *trois* yang berarti *tiga*, adalah gejala melakukan senggama dengan pasangannya dengan mengajak orang lain sebagai penonton.

16) Bestialitas

Persetubuhan dengan hewan. Penyebabnya karena merasa kekurangan untuk melakukan hubungan seks dengan manusia.

2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah gambaran kerangka teori dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Teori